

# FUNGSI SHOFAR DALAM KEBAKTIAN IBADAH KRISTEN DI GJKI MILLENIUM DAMAI MINISTRI SURAKARTA

Yona Ari Prihandini<sup>1\*</sup>, Sigit Astono<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup> Mahasiswa Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi ISI Surakarta

E-Mail Korespondensi: yokhebodyona60@gmail.com\*

## ABSTRACT

*This paper describes the function of shofar at GJKI Millennium Damai. This qualitative research generally based on Malinowski's theory, and contextually based on Merriam's theory. Qualitative research data were collected through interviews, literature studies, and observations of the previous worship documentation videos. The results of the study show that, spiritual needs of GJKI Millennium Damai's congregation which embrace the tabernacle of Mose is an impulse, then the act is using shofar, the result is spiritual satisfaction. Contextually function of shofar first, that the function of the shofar in worship is as as a vertical communication medium between the servant and the God. Second, the function of the shofar plays, believed that the sound of the shofar makes God's presence more pronounced, so the congregation responded such as crying, clapping, dancing and so on. Third, shofar as a validation of religious rituals, in accordance with the recommendations of the Exodus Bible, which contains the concept of Mose's tabernacle and is believed to be true by the GJKI Millennium Damai.*

**Keywords:** *function, shofar, the tabernacle of Moses, worship, GJKI Millennium Damai*

## ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang fungsi shofar di GJKI Millennium Damai, yang secara umum didasarkan pada teori Malinowski, dan secara kontekstual didasarkan pada teori Merriam. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, studi pustaka, dan observasi terhadap video dokumentasi ibadah sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual jemaah GJKI Millennium Damai yang menganut kemah Musa adalah dorongan (*impulses*), kemudian tindakan menggunakan shofar (*act*), hasilnya adalah kepuasan spiritual (*satisfaction*). Secara kontekstual fungsi shofar pertama, sebagai alat komunikasi vertikal antara hamba dengan Tuhan. Kedua, berperan dalam respon fisik, suara shofar membuat hadirat Tuhan lebih terasa, sehingga jemaah merespon dengan menangis, bertepuk tangan, menari dan sebagainya. Ketiga, shofar sebagai pengesahan ritual keagamaan, sesuai dengan rekomendasi Kitab Keluaran yang memuat konsep Kemah Musa dan diyakini kebenarannya oleh GJKI Milenium Damai.

**Kata kunci:** fungsi, shofar, kemah Musa, ibadah, GJKI Millenium Damai.

## 1. PENDAHULUAN

Peribadatan sebuah greja identik dengan suara nyanyian yang disertai alunan musik (Sembodo and Sunarto 2022, 27). Tidak terkecuali hal ini juga dilakukan oleh para jemaat dalam greja-greja Kristen. Fenomena tersebut membuktikan jika musik memang memainkan peran penting dalam kebaktian ibadah Kristen.

Mengenai kehadiran musik dalam peribadatan umat Kristiani, sesungguhnya bukan kebiasaan baru. Kebiasaan ini telah berumur lama, seperti telah tercatat dan dijelaskan dalam Kitab Injil sebagaimana dapat dilihat pada Mazmur, Kidung Puji-pujian dan Nyanyian Rohani bahwa: “Dan berkata-katalah seseorang kepada yang lain”. Pernyataan tersebut dipertegas dalam Efesus 5:19 yang menyebut bahwa, “Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati” (Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), n.d.). Sesuai dengan tuntunan Injil maka menjadi wajar ketika dalam pelayanan di gereja-greja, tidak lepas dari penggunaan alat musik sebagai pengiring nyanyian atau pujian. Kelaziman ini tidak ubahnya seperti dapat ditemui pada peribadatan Kristiani di Gereja Jemaat Kristus Indonesia Millenium Damai (GJKI-MD) Surakarta. Hanya saja dalam peribadatan greja tersebut terlihat memiliki keunikan tersendiri ketika pelaksanaan ibadah juga menyertakan instrumen musik tiup khas berupa sangkakala atau lazim juga disebut ‘shofar’.

Merunut sejarah, penggunaan shofar dalam peribadatan di GJKI-MD Surakarta sesungguhnya tidak lepas dari kisah Musa yang dahulu menggunakan instrumen musik ini untuk pelayanan di Bait Allah Salomo; setelah Daud mempopulerkannya sebagai alat musik puji-pujian sewaktu membawa Tabut Perjanjian masuk kota Yerusalem (Zaluchu 2015, 14). Berangkat dari sejarah yang tertulis di Alkitab tersebut maka GJKI-MD mencoba menghadirkan spirit kisah Musa dengan instrumen shofar untuk mengundang jemaat, sebagai tanda akan dimulainya ibadah.

Tentu saja fenomena penggunaan shofar dalam praktik peribadatan di GJKI-MD Surakarta menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini mengingat shofar

cukup berbeda dari alat musik pelayanan ibadah di gereja pada umumnya. Tidak sembarang orang dapat dan/atau mampu memainkan alat musik shofar. Sebagaimana dalam kitab Perjanjian Baru yang mengkisahkan bahwa peniup shofar memang adalah orang terpilih yang mendapatkan mandat untuk tugas tersebut. ‘Peniup shofar dikenal dengan sebutan *tokea*. Seseorang dapat menjadi *tokea*, apabila merasakan panggilan spiritual, sehingga *tokea* tersebut mengerti harus bagaimana dan seperti apa mengeluarkan suara shofar dalam peribadatan’ (Zaluchu 2015, 58).

Bagi pendengar (jemaat), tiupan shofar memiliki kedalaman makna dan arti yang dapat berbeda untuk setiap individu. Itulah mengapa Rabi Saadia berpendapat jika suara shofar membangkitkan kekaguman dan emosi di hati dan jiwa orang-orang yang mendengarnya, sementara dalam literature Yahudi (*The Zohar*) menyebut suara ini men-datangkan kemurahan Allah” (14 Zaluchu 2015, 13).

Melihat faktanya, penggunaan shofar di gereja Kota Surakarta masih terbilang langka. Dari lebih dua puluh gereja di kota Surakarta, hanya ada tiga gereja lain yang menggunakan instrumen musik ini sebagai sarana ibadah termasuk GJKI-MD, yaitu Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Solo, dan Greja Bethany Solo Baru. Demikian langka penggunaan shofar di gereja-gereja Kristen, wajar apabila eksistensi shofar tidak banyak diketahui.

Penggunaan shofar di GJKI-MD Ministri Surakarta sesungguhnya telah melalui proses berliku. Dimulai dari peristiwa adikodrati Suksmono—yang bersaksi bahwa dirinya mendapat ilham untuk menjadi pendeta, dan masuk dalam penggembalaan—sebagai pelayanan kemah Musa. Pada tahun 2006 Suksmono bertemu Paulus Trimanto Wibowo—salah satu pendiri GJKI-MD di Sekolah Tinggi Missiologia Yogyakarta—yang akhirnya memberinya kesempatan kepadanya untuk bergabung dengan GJKI-MD Surakarta. Gereja tersebut pada dasarnya memang bersifat otonom independen (otoritas ibadah di tangan pendeta), sehingga memungkinkan Pdt. Suksmono menerapkan ibadah kharismatik dengan pola

Kemah Musa, sesuai dengan ilham yang didapatkan. Mengingat dalam pelayanan Musa terdapat penggunaan shofar, akhirnya selang beberapa bulan setelah peribadatan dimulai, mereka menyertakan shofar sebagai alat pemanggil jemaat.

Mencermati perjalanan shofar sebagai instrumen musik penting dalam praktik peribadatan Kristiani yang ternyata telah terjadi sejak zaman dahulu, maka peneliti menjadi tertarik untuk mengungkap sejauh mana fungsi dari shofar dalam peribadatan umat Kristen dewasa ini. Dengan demikian masyarakat, khususnya umat Kristen menjadi tahu betapa pentingnya mengetahui sejarah dan fungsi shofar sebagai sarana ibadah di gereja sebagaimana yang dilakukan di GJKI-MD Ministri Surakarta. Oleh karena itu, tulisan ini lahir berdasarkan pertanyaan pokok tentang bagaimana fungsi alat musik shofar dalam peribadatan di GJKI-MD Ministri Surakarta?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

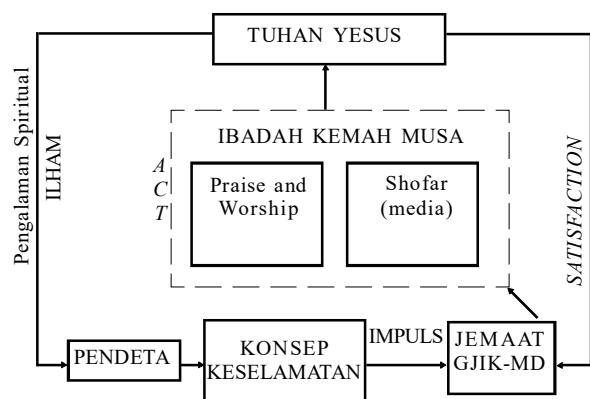
Tulisan yang secara khusus mengungkap instrumen musik shofar dalam peribadatan di greja cukup jarang ditemukan. Namun demikian beberapa tulisan yang terkait peran dan fungsi musik secara umum dalam peribadatan di greja sudah banyak ditemukan. Beberapa penelitian tersebut menjadi bahan tinjauan untuk melengkapi kebutuhan dalam penelitian ini. Tulisan-tulisan yang dimaksud seperti: skripsi tentang “Peran Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya di GBI Keluarga Allah Surakarta” (Mahanani Astika 2014). “Musik Dalam Ibadah Kontemporer di GBI Medan Plaza (Manurung 2011). Skripsi “Analisis Perubahan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Di Gereja HKPB (Huria Kristen Batak Protestan Tanjung Sari Medan)” (Dolok P. Purba 2018). Tesis “Musik Programatik Perjanjian Sinai Awal Turunnya Ketetapan Tuhan Dengan Bangsa Israel” (Sebayang 2021).

## 3. METODE

Penelitian ini berorientasi pada fungsi alat musik *shofar* dalam peribadatan umat Kristen. Dalam mengurai pokok bahasan tersebut, penulis menggunakan teori fungsionalisme dalam *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* oleh Bronislaw Malinowski yang menyebut bahwa: “*Function, in this simplest and most basic aspect of human behavior can defined as the satisfaction of an organic impulse by the appropriate act.* (B Malinowski 1960, 83). Dapat disimpulkan bahwa fungsi dalam pandangannya merupakan pemenuhan kebutuhan, yang bersumber dari dorongan (*impulse*), sehingga melahirkan sebuah tindakan (*act*) untuk mencapai kepuasan (*satisfaction*) dari dorongan tersebut. Berangkat dari usaha-usaha pemenuhan kebutuhan maka manusia menghasilkan kebudayaan yang salah satu unsurnya adalah agama sebagai sistem religi. Agama melahirkan dorongan (*impulse*), yaitu keinginan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dorongan komunikasi ini menjadikan manusia melakukan ibadah (*act*), yang akan membuat manusia merasa tentram dan damai, serta menimbulkan pengharapan bagi manusia (*satisfaction*). (Soehadha 2005, 10).

Secara lebih jelas berikut digambarkan alur konsep fungsi shofar di GJKI Millenium Damai (DM) Surakarta berdasar teori fungsi dari Malinowski sebagaimana dalam gambar bagan ke-1 berikut.

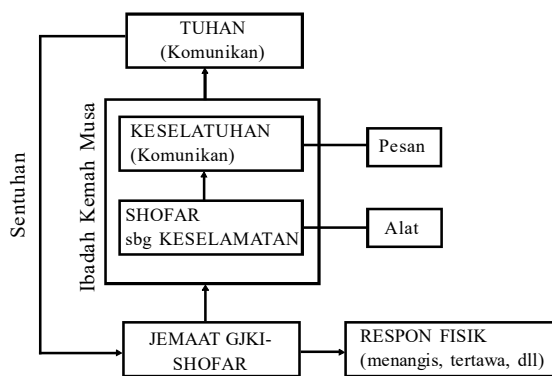
**Bagan 1.** Fungsi Shofar di GKJI-DM Surakarta Berdasar Teori Malinowski



Terkait dengan keberadaan sofar sebagai musik etnik, maka dapat dijelaskan dengan teori kontekstual ‘kegunaan dan fungsi’ (*used and function*) dari Merriam, di mana ia berusaha membedakan kegunaan dan fungsi dari musik dalam kajian etnomusikologi. Menurutnya, ‘fungsi’ lebih ke arah tujuan dan alasan penggunaannya, sementara ‘kegunaan’ lebih mengarah pada aksi dan situasi di mana musik itu digunakan (Merriam and Merriam 1964, 210).

Berdasar dari konsep ‘kegunaan dan fungsi’, ada tiga fungsi yang sesuai dengan teori fungsionalisme Malinowski, yang selanjutnya dapat dijadikan pisau bedah analisis dari fungsi shofar dalam peribadatan umat Kristen di GJKI-DM Surakarta. Ketiga fungsi tersebut, antara lain fungsi komunikasi, fungsi relaksasi jasmani, dan fungsi validasi institusi sosial dan ritual keagamaan. Alur berfikir tersebut secara jelas dapat digambarkan melalui konsep Musik Sofar Marriam sebagaimana terlihat pada bagan ke-2 berikut.

**Bagan 2.** Alur Konsep Musik Sofar Marriam



Penelitian ini tergolong jenis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan tahapan: pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan (Affifudin dan Saebani 2012). Perencanaan penelitian dilakukan dengan menentukan objek penelitian, dan alasan memilih kajian tentang fungsi shofar dalam peribadatan GJKI-MD Surakarta adalah sebagai berikut. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi pustaka, dan observasi. Kemudian mengolah dan menganalisis data.

Setelah semua langkah penelitian ditempuh, selanjutnya adalah penyusunan laporan, dimulai dari penjabaran perencanaan penelitian (latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, studi pustaka, landasan teori, hingga metode penelitian).

#### 4. PEMBAHASAN

##### 4.1. Shofar Pada Peribadatan GJKI-MD Surakarta

Gereja Jemaat Kristus Indonesia Milenium Damai (GJKI-MD), merupakan hasil pelayanan Yayasan Millenium Damai (YAMIDA). Gereja ini dipimpin oleh Hertanto, dan resmi pada 3 Pebruari 2016, atas ijin Pdt. Markus Bambang, beribadah di Gereja Bunga Bakung, Jalan Jahe nomor 2, Norowangsan, Pajang, Surakarta. Penempatan bangunan GJKI-MD Surakarta dapat dilihat pada gambar ke-1.



**Gambar 1.** GJKI-MD Surakarta (Sumber: Google Streetview)

GJKI-DM Surakarta menggunakan pola penyembahan kemah Musa, yang bermula dari peristiwa adikodrati Pdt. Suksmono memperoleh visi untuk menjadi pendeta dan menghidupkan kembali pola ibadah kemah Musa (Wawancara, 9 Agustus 2021). Pola ibadah kemah Musa, menjadikan shofar sebagai keharusan dalam pelayanan musik, karena dalam kitab Keluaran, terdapat kisah tentang Musa di gunung Sinai, saat Musa mendengar tiupan sangkakala yang merupakan panggilan Tuhan “Bunyi sangkakala kian lama kian keras. Berbicaralah Musa, lalu Allah menjawabnya dalam guruh.” (Kel 19:19). Dari komunikasi Allah dengan Musa menggunakan sangkakala, akhirnya gereja yang

menganut pola penyembahan kemah Musa menggunakan sangkakala atau shofar sebagai alat musik untuk menyembah dan memuji Tuhan. Diperkuat dengan Mazmur 150:3, “Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi”, yang mana penggunaan shofar atau yang biasa disebut sangkakala dalam kitab menjadi sebuah keharusan.

Shofar termasuk alat musik tiup layaknya *slompret* dalam musik Reyog Ponorogo misalnya (Mahatma 2020, 58). Walaupun serupa *slompret* dengan karakter suara yang “serak dan pecah” hampir mirip seperti *slompret*, namun shofar tidak dibuat memiliki tangga nada. Demikian juga dilihat dari bentuk dan bahan pembuatnya sungguh sangat berbeda. Shofar secara khusus terbuat dari tanduk hewan, sejenis kambing. Dalam *Holman Bible Dictionary*, dijelaskan shofar terbuat dari tanduk binatang—dapat dilihat pada gambar ke-2—yaitu domba jantan (*ram’s horn*) yang setidaknya telah mencapai usia satu tahun (Zaluchu 2015, 19).



Gambar 2. *Ram’s Horn*  
(Sumber: <https://www.shofarcallstore.com/>)

Sebenarnya dapat ditemukan beragam bentuk shofar. Sebagaimana muncul jenis shofar yang bentuknya runcing dan lurus panjang, terbuat dari hewan antelope dari Afrika Utara sebagaimana dalam gambar ke-3 (Zaluchu 2015, 20).



Gambar 3. *Shofar Gemsbok (Oryx)*  
(Sumber: <https://www.shofarcallstore.com>)

Selain itu juga ada jenis shofar Yemenite, yaitu shofar yang panjang dan besar seperti tampak pada gambar ke-4. Pada mulanya shofar jenis ini berasal dari komunitas Yahudi di Yamen. Bahannya dari tanduk sejenis rusa liar bernama Kudu (Zaluchu, 2015: 20). Yemenite Shofar merupakan jenis terlihat digunakan dalam peribadatan di GJKI-MD Surakarta.



Gambar 4. *Shofar Yemenite*  
(Sumber: <https://www.shofarcallstore.com>)

Sebagai alat musik organik, shofar melalui proses pembuatan dengan hukum atau aturan-aturan tertentu (*kosher*). Untuk itu shofar perlu dijaga agar kualitas bentuk dan suaranya tetap terjaga. Menurut Wimpy, seorang peniup shofar gereja Bethany Solo Baru, shofar harus didisinfektan sehabis pemakaian. Diurapi shofar dengan minyak wangi, dan juga pengamplasan bagian shofar yang masih kasar minimal seminggu sekali. (Wawancara, 30 Januari 2021).

Cara meniup shofar, yaitu dengan melatih bibir mengeluarkan suara dari hembusan udara dari dalam mulut. Getaran bibir saat udara keluar dari mulut akan menghasilkan suara. Latihan untuk mengeluarkan suara tersebut dilakukan pada tiga posisi, yaitu pada bagian mulut sebelah kiri, tengah, dan sebelah kanan. Kualitas suara pada bibir dengan intonasi berat, sedang, dan tinggi, ditentukan oleh tekanan udara yang diatur melewati perbatasan antara bibir yang dikatupkan, serta oleh besarnya lubang udara yang dibuat di antara bibir (Zaluchu, 2015: 67).

Shofar tidak memiliki sistem kunci nada, maka pengaruh suara ditentukan oleh peniup. Adapun hal-hal yang mempengaruhi antara lain, tekanan; sudut lubang tiup terhadap mulut; putaran lubang tiup; posisi tiup; dan posisi peniup.

Peniupan shofar tidak menggunakan sistem permainan harmoni, namun pemilihan nadanya dapat dimainkan sesuai dengan yang diinginkan oleh seorang *tokea* atau peniup shofar. Ada beberapa teknik permainan shofar yang memiliki tujuan masing-masing dalam peniupannya, antara lain sebagaimana terlihat dalam table ke-1 berikut:

Tabel 1. Ritme Shofar

Teknik Permainan	Simbol	Notasi
Tekiah	_____	tuuuu...t (ledakan/ <i>blast</i> )
Shevarim	___ _ _	u-tuu, u-tuu, u-tuu
Teruah	-----	tu,tu, tu, tu, tu
Tekia-Gedola	_____	tuuuuuuu...t (panjang melengking)

Data pengukuran frekwensi dan jarak (interval) nada yang dihasilkan oleh shofar di GKJI-MD Surakarta ternyata menunjukkan hasil sebagaimana tercermin dalam tabel ke-2 berikut.

Tabel 2. Tuning Sistem Shofar

Nama Nada	1	2	3
Frekuensi	444,85 Hz	681,26 Hz	881,56 Hz
Jarak	740 cent		445 cent
Register/Akumulasi jarak	Jumlah Nada: 740 + 445 = 1185		

Melihat data frekwensi dan jarak nada yang dihasilkan, maka dapat disimpulkan bahwa *tuning sistem* nada shofar sangat khas. Keberadaannya tidak masuk dalam tangga nada diatonis, sebab frekuensi dan jarak tidak ada yang sama antara nada yang satu dengan nada yang lain. Tidak juga masuk dalam laras slendro atau pelog, mengingat toleransi slendro berada di anantara 200-260 mengingat shofar memiliki lebih dari 260 cent (Hastanto 2016, 74).

#### 4. PEMBAHASAN

##### 4.2. Fungsi Shofar dalam Peribadatan GJKI-MD Surakarta

GJKI Millenium Damai Surakarta adalah gereja dengan konsep ibadah kemah suci Musa, atau dikenal Tabernakel Musa. Dalam alkitab Keluaran shofar pertama kali disebutkan pada masa Musa berada di gunung Sinai, diama shofar merupakan panggilan Tuhan. Menurut penjelasan Pdt. Suksmono, GJKI Millenium Damai menggunakan shofar utamanya untuk memanggil jemaat. Penggunaan shofar sendiri bertujuan agar kondisi ibadah mirip dengan pola kemah suci Musa dan juga sesuai dengan firman Tuhan dalam Kitab Mazmur 150:3 yang ditulis Daud. (Wawancara, 9 Agustus 2021).

Shofar di GJKI-MD Surakarta berfungsi sebagai alat memanggil jemaat sebagai tanda berkumpul dan tanda bahwa ibadah akan dimulai. Selain itu, shofar juga aktif digunakan saat pelayanan



musik. shofar akan ditiup saat pelayanan musik dengan tujuan membuat hadirat Tuhan lebih terasa atau meningkatkan optimisme spiritual jemaat, membuat jemaat merasa dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Fungsi shofar sebagai alat memanggil jemaat terdapat pada pujian pembuka ‘Kemah Pertemuan’, berikut notasi lagu pujian tersebut.

**KEMAH PERTEMUAN**

**D= Do**

BM                      BM                      **Tiupan Shofar 7 kali**  
 Mari masuk kemah pertemuan

C                                      BM  
 Mari masuk dengar sangkakala

BM                                      BM  
 Mari bersama memuji Tuhan

BM                      BM      Fx                      BM...      **Tiupan Shofar**  
 Mari masuk dengar panggilan

BM                                      BM  
 Mari masuk dalam gereja Tuhan

C                                      BM      **Tiupan Shofar**  
 Masuk kemahnya dengan bersuka

BM                                      BM      **Tiupan Shofar**  
 Mari masuk dengar suara Tuhan

BM                      BM                      Fx      **Tiupan Shofar**      BM...  
 Masuk altar-Nya dengan sukacita

**REF 2x :**

G                                      D  
 Berjumpa karna kemurahan-Nya

Em                                      Em  
 Berjumpa dengan bersukacita

G                                      D  
 Siap menerima ucapan-Nya

Em                                      Fxx      **Tiupan Shofar**  
 Mukjizat kesembuhan Nyata

Pada lagu di atas, bait pertama, baris pertama ditiup shofar sebanyak 7 kali, dengan ritme Teru’ah atau tiupan pendek yang berulang seperti getaran atau *tremble*. Nada Teru’ah sering digunakan sebagai pengingat. Di GJKI-MD Surakarta tiupan ini berfungsi memanggil jemaat, menyerupai kisah ketika Tuhan memanggil Musa di gunung Sinai. Shofar dalam ibadah memiliki efek yang akan menstimulus perasaan dan fisik jemaat, kemudian secara psikologis menimbulkan pengaruh timbal balik sehingga akan merefleksikan berbagai kebudayaan kharismatik di dalam ibadah tersebut.

Malinowski memandang fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan (*needs*). Kebutuhan merupakan dorongan-dorongan (*impulses*) (Paul Bohannon 1973, 277). Berdasarkan pemikiran tersebut artinya alat musik shofar merupakan sebuah

kebutuhan bagi jemaat GJKI-MD Surakarta yang harus dipenuhi oleh gereja yang menganut kemah Musa dalam setiap ibadah. Dengan penggunaan Shofar dalam ibadah berarti gereja telah memenuhi kebutuhan (*needs*) jemaat, yang bertujuan sebagai wadah jemaat berkomunikasi dengan Allah atau Roh Kudus. Dalam hal ini musik tidak terlepas sebagai media doa yang dipanjatkan.

Fungsi shofar bermula dari adanya dorongan untuk berkomunikasi dengan Allah dalam peribadatan gereja. Dorongan tersebut kemudian lebih spesifik mengarah pada membuat hadirat Allah lebih terasa pada saat proses peribadatan, hal ini dipandang sebagai (*impulse*) dalam teori Malinowski. Dorongan ini dipengaruhi oleh konsep kepercayaan yang dianut, yaitu Kemah Musa, sehingga hal ini diwujudkan dengan penggunaan shofar. Penggunaan shofar dalam ibadah GJKI Millenium Damai Surakarta ini merupakan aksi (*act*), yang membuat para jemaat merasa hadirat Tuhan hadir dalam proses ibadah mereka, yang dapat dianggap sebagai kepuasan (*satisfaction*).

#### 4.2.1. Shofar Sebagai Alat Komunikasi

Melalui nyanyian pujian dan juga penyembahan, jemaat berusaha membangun hubungan intim dengan Allah yang mereka yakini. Dalam proses musik inilah shofar hadir untuk menambah khidmat jemaat, agar dapat merasakan kehadiran Tuhan. Peran shofar dalam peribadatan GJKI-MD Surakarta sebagai media komunikasi ditunjukkan pada analisis salah satu musik pujian pembuka, yang berjudul ‘Kemah Pertemuan’.

Di awal lagu ditunjukkan shofar ditiup sebanyak 7 kali, yang menurut penjelasan Pdt. Suksmono (pendeta GJKI Millenium Damai Surakarta), bahwa shofar ditiup dapat menjadi tanda berkumpul, atau tanda akan dimulainya ibadah (Sukmono Wawancara, 19 November 2017). Fungsi shofar digunakan untuk media komunikasi antara pihak gereja (institusi) dengan para jemaat.

Tiupan shofar sebanyak tujuh kali ini merupakan bentuk komunikasi langsung yang menggunakan simbol-simbol yang sudah disepakati dan diketahui bersama. Adanya fakta perbedaan

pola tiupan shofar dalam proses praktik peribadatan hakikatnya merupakan simbolsme bahasa komunikasi dari jemaat GJKI GJKI-MD Surakarta. Hal ini menemukan kesesuaian dengan praktik penggunaan shofar di zaman kuno yang juga mencakup sejumlah fungsi lain, seperti memberikan aba-aba, tanda untuk berkumpul (Zaluchu, 2015:14).

#### 4.2.2. Shofar dan Respon Fisik

Pendengar musik akan memberikan sebuah reaksi terhadap musik yang ia dengar, baik berupa gerakan atau luapan emosi. Merriam menjelaskan hal ini, bahwa musik dapat mendatangkan respon fisik dalam penggunaannya di komunitas manusia, walaupun respon tersebut bisa dibentuk oleh konvensi budaya, misalnya kerasukan. Dalam beberapa perayaan agama sebuah ritual tanpa adanya kerasukan, justru perayaan tersebut dianggap tidak berhasil (Merriam and Merriam 1964, 224).

Melihat kenyataan di GJKI-MD Surakarta memang tidak terlepas dari penggunaan shofar, baik dalam lagu pujian maupun penyembahan. Reaksi-reaksi fisik dan psikologis pun tampak dari perilaku yang diperlihatkan para jemaat. Hal ini meskipun tiupan shofar tidak berdasar pada nada atau aturan baku tertentu tentang kapan dan bagaimana harus ditiup, tetapi kenyataannya mampu memberikan fungsi respon fisik pada jemaat yang mendengarnya. Dengan adanya suara tiupan shofar dapat berfungsi juga dalam ikut membangkitkan, menggairahkan, dan menyalurkan emosi spiritual jemaat, sehingga mendorong reaksi fisik, yang memunculkan respons fisik yang beragam.



Gambar 5. Ibadah Raya GJKI-MD  
(Sumber: <https://youtu.be/7fr6EsiEhv0>)

Seperti pada Ibadah Raya GJKI-DM Surakarta pada November 2016, yang terlihat pada gambar ke-7 di atas. Saat pendeta berkhotbah, diiringi musik dan tiupan shofar, pada saat tiupan *grand blast* shofar, beberapa jemaat ada yang berlari ke depan sambil menggerakkan tangan, ada pula yang bersujud, ada yang menengadahkan tangan dan lain sebagainya. Hubungan antara tiupan shofar dan gerakan jemaat yang berbeda-beda, tentu berdasarkan perasaan emosional yang mereka rasakan. Ada jemaat yang masih berada di bangku dan dengan khidmat menundukkan kepala, ada pula yang duduk sambil melambaikan tangan. Hal musikologis yang berperan di dalam hubungan tersebut adalah nada shofar dan ekspresi emosional atau spiritual.

#### 4.2.3. Shofar Sebagai Validasi Ritual Keagamaan

Fungsi shofar juga dapat menjadi pencerminan spiritualitas Kristen, khususnya di GJKI-MD Surakarta. Melalui musik dan nyanyian umat Kristen menunjukkan nilai-nilai spiritual melalui Penyembahan kepada Tuhan dalam suatu ibadah. Salah satu alat musik yang digunakan dalam peribadatan umat Kristen adalah shofar.

Penggunaan shofar ini sebagai personifikasi atas penerapan ayat dalam Alkitab pada Perjanjian Lama melalui kisah Nabi Musa yang menyebut: “Allah telah naik dengan diiringi sorak-sorai, ya Tuhan itu dengan diiringi bunyi sangkakala” (Mazmur 47:5). Pada ayat lain Daud menegaskan “dengan nafiri dan sangkakala yang nyaring bersorak-soraklah di hadapan Raja, yakni TUHAN” (Mazmur 98:6).

Shofar merupakan alat musik yang disebutkan dalam Mazmur Daud dan dikaitkan dengan kekuatan Allah atau panggilan ibadah. Jadi penggunaan Shofar dalam sejarah umat Kristen dan penggunaannya hingga saat ini merupakan salah satu simbol bagi ritual keagamaan umat Kristen. Hal ini selaras dengan keterangan Robertus bahwa GJKI-MD Surakarta menggunakan shofar, karena mengikuti apa yang tertulis di firman, dan ibadah secara Kemah Musa.



Melalui kedalaman keyakinan mereka, pendahulu dan juga nabi-nabi menggunakan shofar untuk mengundang hadirat Allah. Proses penggunaan shofar dalam ibadah pelayanan musik GJKI Millenium Damai Surakarta telah menjadi identitas bagi institusi tersebut bahwa mereka meyakini firman Tuhan, dan mengidentitaskan diri bahwa mereka yakin pada ibadah secara Kemah Musa. Di sini agama Kristen divalidasi melalui ajaran, sejarah, dan hukum yang ada dalam nyanyian mereka. Sedangkan, GJKI-MD Surakarta sebagai institusi divalidasi melalui penggunaan shofar yang sesuai dengan firman.

## 6. DAFTARACUAN

- Affifudin dan Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- B Malinowski. 1960. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. 1st ed. New York: Oxford University Press.
- Dolok P. Purba. 2018. "Analisis Perubahan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Di Gereja Hkbp (Huria Kristen Batak Protestan) Tanjung Sari Medan." Universitas Sumatera Utara.
- Hastanto, Sri. 2016. "Redefinisi Laras Slendro." *Respository ISI Surakarta*. Surakarta.
- Mahanani Astika. 2014. "Peran Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya Di Gereja Gbi Keluarga Allah Surakarta." *Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta*. ISI Surakarta.
- Mahatma, Prasasti Resi. 2020. "Inovasi Musikal Reyog Kawula Bantarangin Di Desa Kauman Ponorogo Jawa Timur." *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 12 (2): 57–68.
- Manurung, Andy K. 2011. "Musik Dalam Ibadah Kontemporer Di GBI Medan Plaza."
- Merriam, Alan P, and Valerie Merriam. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Paul Bohannon, M. G. 1973. *High Points In Anthropology*. 2nd ed. New York: Knopf.
- Sebayang, Andre Jeffry Irianta. 2021. "Musik Programatik Perjanjian Sinai Awal Turunnya Ketetapan Tuhan Dengan Bangsa Israel." Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sembodo, Midhang Langgeng, and Bambang Sunarto. 2022. "Langen Sekar Pamuji Aliran Baru Dalam Musik Religi Greja Kristen Jada di Surakarta" *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 14 (1): 26–34.
- Soehadha, Moh. 2005. "Bronislaw Malinowski, Teori Fungsionalisme Dalam Studi Agama." *Dalam Jurnal Religi, Metodologi Studi Agama: Teori Dan Aplikasi. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 4 (1).
- Yayasan Lembaga Sabda (YLSA). n.d. "Alkitab Sabda." Alkitab.Sabda.Org. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=49&chapter=5&verse=19>.
- Zaluchu, S. E. 2015. *Shofar: Hebrew Roots, Biblical and Messianic Connection for Shekinah Glory*. Semarang: Golden Gate Publishing.